

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pegunungan merupakan salah satu bentang alam yang sudah banyak kita temui. Di Indonesia sendiri, pegunungan ini jumlahnya ada banyak sekali. Pegunungan yang ada di Indonesia hampir berada di setiap pulau di Indonesia. Selain pegunungan membawa potensi kekayaan alam yang besar, pegunungan juga memberikan pemandangan yang sangat indah. Hal inilah yang menyebabkan pegunungan seringkali dijadikan sebagai tempat wisata bagi orang-orang yang tinggal di kota dan ingin merasakan sejuknya alam Indonesia. Tidak mengherankan bahwa daerah pegunungan ini seringkali dibanjiri wisatawan, baik pada musim liburan maupun setiap *weekend* tiba. Pegunungan sendiri merupakan daratan yang mempunyai beberapa pengertian. Adapun pengertian dari pegunungan antara lain sebagai berikut:

1. Pegunungan merupakan kumpulan atau gugusan beberapa gunung besar dan juga kecil yang memanjang dan sambung menyambung menjadi satu antara satu dengan yang lainnya.
2. Pengertian lain dari pegunungan merupakan sebuah dataran yang menjulang dari sekelilingnya.

3. Pegunungan merupakan perbukitan yang memiliki ketinggian antara 500 m hingga 600 m dari permukaan air laut (baca: ekosistem air laut).
4. Pegunungan merupakan rangkaian dari beberapa gunung.
5. Pegunungan adalah suatu area geografis dengan gunung- gunung yang terkait secara geologis.
6. Pegunungan merupakan barisan dari gunung- gunung yang terdapat dalam suatu barisan di suatu wilayah.
7. Pegunungan merupakan serangkaian gunung yang terhubung bersama- sama yang pada umumnya membentuk garis panjang gunung- gunung (baca: gunung tertinggi di Dunia).

Gunung Papandayan adalah gunung berapi yang terletak di Kabupaten Garut, Jawa Barat tepatnya di Kecamatan Cisarupan. Gunung dengan ketinggian 2665 meter di atas permukaan laut itu terletak sekitar 70 km sebelah tenggara dari Kota Bandung. Sebagai satu-satunya gunung berapi di Garut, Papandayan memiliki jalur pendakian yang istimewa. Selama dalam perjalanan pendakian menuju puncak gunung, kita disuguhkan oleh pemandangan yang sangat mempesona dan memanjakan mata. Gunung ini tidak hanya memberikan keindahan untuk penglihatan kita, tetapi juga penuh sensasi panas dingin, udara khas pegunungan dengan kawah aktif dan batu belerang yang bertebaran.

Untuk dapat hingga di Hutan Mati gunung Papandayan, jalur pendakiannya tak terlampaui susah. Bahkan juga dapat ditempuh oleh anak-anak, jadi gunung

Papandayan Garut pas untuk pendaki pemula. Jalur pendakian menuju hutan mati melalui Kawah Papandayan yg tidak terlampau nanjak. Setelah itu sesudah melalui kawah ada dua jalur, jalur kiri adalah jalur pendek, tetapi cukup beresiko serta tak direferensikan lantaran tebingnya curam hingga menyor keselamatan pendaki. Jalur ke samping kanan jaraknya lumayan jauh, melalui hutan Cantigi, jalan berbatu serta cukup lebar. Jalur ini umum dipakai untuk meraih ruang camping Pondok Saladah. Jalur komplitnya dapat dipandang di artikel gunung Papandayan yang telah pernah dipublikasikan pada awal mulanya. Ika ditanya gunung mana di daerah Garut yang paling indah, tentu saya akan menjawab gunung Papandayan. Yaa, karena menurut saya Papandayan mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki sekaligus oleh gunung lain di daerah Garut. Berikut beberapa alasannya:

- 1 Gunung Papandayan mempunyai kawah aktif yang indah dan megah, hal ini tidak dimiliki oleh gunung Cikuray atau gunung lainnya di wilayah Garut.
- 2 Gunung Papandayan mempunyai padang Edelweis yang masuk dalam daftar 4 padang *Edelweis* terbaik se-Indonesia.
- 3 Camping ground yg sangat luas dan mempunyai fasilitas yang cukup lengkap, mulai MCK, warung, pendataan yg baik, suplai air yg berlimpah.
- 4 Kondisi hutan di Gunung Papandayan masih tergolong alami dan lebat terjaga.

- 5 Akses yang mudah sampai dititik awal pendakian dan jalur yang landai dan tidak membutuhkan waktu lama dalam pendakiannya. Bahkan tidak terlalu beresiko jika mengajak anak dan keluarga mendaki gunung Papandayan ini.

Pendakian gunung atau *mountaineering* yang di Eropa dikenal dengan Alpinism adalah olahraga, profesi dan rekreasi yang di dalamnya termasuk panjat tebing. Mendaki gunung adalah bentuk yang lebih menantang daripada sekedar jalan kaki naik turun gunung untuk menikmati pemandangan atau hiking. Para pendaki gunung juga dituntut kemampuan dalam hal panjat tebing. Tetapi secara umum tujuan orang-orang yang mendaki gunung adalah menggapai tempat-tempat tertinggi untuk menikmati keindahan dimana tidak setiap orang bisa mendapatkannya. Ada 3 bentuk dasar pendakian yang disesuaikan dengan irama kebutuhannya.

1. Pendakian gunung yang melibatkan panjat tebing (*Rock Climbing*) yang begitu populer di kalangan pendaki. Dimana pendakian melibatkan pemanjatan pada lereng-lereng batu dan tebing.
2. Pendakian Gunung salju. Pendakian ini memiliki resiko yang lebih membahayakan dan membutuhkan kemampuan mengenali medan. Biasanya diperlukan peralatan khusus untuk melakukannya.
3. Kombinasi dari keduanya di atas. Untuk melakukan hal ini biasanya seorang pendaki harus memiliki pelatihan dan pengalaman yang cukup baik.

Mendaki gunung sangat identik dengan seorang pecinta alam. Para pendaki gunung biasanya memiliki *background* sebagai anggota organisasi pecinta alam atau mahasiswa pecinta alam. Dari waktu ke waktu jumlah pendaki gunung sangatlah banyak. Hal itu juga diikuti dengan bertambahnya jumlah sampah dipuncak gunung. Tumpukan sampah di gunung adalah sebuah bukti nyata bahwa hanya sedikit pendaki gunung yang mempunyai jiwa pecinta alam pada dasarnya tidak semua pendaki gunung disebut sebagai pecinta alam yang suka mendaki gunung. Tapi satu hal yang mendaki gunung disebut sebagai pendaki gunung. Pendaki gunung itu sendiri terdiri dari bermacam-macam jenis manusia yang hidup di bumi hal itu akan melahirkan jenis pendaki gunung.

Dari bermacam-macam jenis pendaki gunung tersebut banyak yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya. Jika semua orang yang mendaki gunung adalah seorang pecinta alam tentunya tidak akan terdapat banyak sampah di gunung. Berdasarkan kenyataan ini kita bisa mencari suatu kesimpulan bahwa tidak setiap pendaki gunung adalah seorang pecinta alam. Menjadi pendaki gunung itu mudah, kita hanya perlu mendaki sebuah gunung sampai dipuncaknya. Sedangkan menjadi pecinta alam itu sulit. Kita harus membuktikan bahwa kita memiliki rasa cinta pada alam sehingga bisa disebut seorang pecinta alam.

Alam merupakan tempat dimana manusia bisa tinggal dan menjalankan aktifitasnya. Pengertian alam yang telah diungkapkan tersebut adalah pengertian

dalam arti sempit. Pada intinya alam dibentuk untuk manusia dapat menjalankan kehidupannya. Antara manusia dan alam sudah pasti memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dan alam memiliki timbal balik yang saling menguntungkan. Manusia tidak dapat tinggal jika tidak ada alam, alam pun demikian. Alam ini tidak akan dapat dipelihara jika tidak ada manusia sebagai pemeliharanya. Sehingga kedua hubungan ini saling terkait satu sama lain. Jika ada salah satu dari manusia dan alam tidak ada, tidak akan ada toleransi diantara keduanya. Karena itulah kedua ciptaan Tuhan ini akan dapat terus ada jika kedua belah pihak mampu bekerja sama dengan baik untuk mempertahankan eksistensi mereka.

Bagi sebagian orang kegiatan mendaki gunung adalah sesuatu yang ekstrim dan berbahaya. Wajar saja bila kegiatan ini tidak banyak peminatnya. Tapi jangan salah, kegiatan tersebut menghasilkan orang-orang yang tangguh dan kemudian sukses didalam hidupnya. Dan bagi kaum hawa yang berani mengambil tindakan ini tentu akan mendapat nilai plus-plus. Diantara beberapa nilai tambah yang kemudian disematkan setidaknya ada 5 alasan kenapa perempuan pendaki gunung banyak :

1. Mandiri dan tidak manja

Kesan pertama yang muncul bagi seorang perempuan pendaki gunung adalah mandiri. Bagaimana tidak, ia harus mampu menyiapkan diri dengan baik akan segala kemungkinan terburuk di alam bebas. Tak ada alasan untuk mengeluh dan minta tolong kalau dirinya sendiri bisa

melakukannya. Terkadang kemandiriannya membuat laki-laki tersipu malu karena ada perempuan luar biasa.

2. Tangguh

Hanya orang yang bermental baja yang bisa berjuang untuk mendaki gunung. Berjam-jam perempuan pendaki gunung akan terus naik dan berjuang hingga puncak tertinggi. Mental seperti ini yang akan membentuk karakter dimana orang yang terbiasa kerja keras akan terus berusaha pantang menyerah.

3. Pandai bergaul

Perempuan pendaki gunung dikenal orang yang pandai bergaul. Dalam setiap perjalanan ia akan bertemu dengan banyak orang. Niscaya hal tersebut akan membuat seseorang mudah beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang baru. Ia tak akan canggung berdiskusi dengan orang yang lebih tua atau lebih berpengalaman dalam hal hidup.

4. Sederhana dan Romantis

Siapa sih yang tidak mendamba memiliki pasangan yang sederhana dan romantis. Memandang segala sesuatu dari kaca mata positif bahwa apa yang ada tidak dapat disombongkan. Bisa jadi makan mie instan

sebungkus berdua diatas gunung adalah kegiatan yang romantis. Jauh dari kesan hedonisme dan gemerlap lampu kota.

5. Alami dan apa adanya

Di saat yang lain berlomba-lomba mempercantik diri dengan bedak dan “gincu” maka perempuan pendaki gunung cukuplah berbedak embun pagi. Dalam keseharian ia juga tidak akan menampilkan sesuatu yang berlebih. perempuan pendaki gunung akan percaya diri bahwa apa yang ada dalam dirinya adalah sebuah kecantikan yang tak ternilai.

Mendaki kini jadi kegiatan populer. Meski biasanya yang didaki saat pendakian adalah gunung, namun arti dari mendaki tak cuma itu. Jika kita akan menuju titik lain dengan melewati medan (jalan) yang menanjak (tidak datar), itu juga disebut mendaki. Jangan sampai salah kaprah. Mendaki hanya untuk mencari puncak, menjadikannya sebagai tujuan. Padahal, yang bermakna dalam justru perjalanannya. Puncak jangan pernah dijadikan tujuan karena tujuan seharusnya saat mendaki adalah untuk pulang. Pahami itu bukan sekedar slogan. Setidaknya, anggota Komunitas Pendaki Gunung Bandung (KPGGB) berusaha memahami benar hal tersebut. Pendiri komunitas, Dheni Christianto mengatakan, seharusnya perjalanan pendakian memberi arti lebih dari sekedar kegiatan yang menguras energi dan kekuatan fisik, namun bisa memoles rasa pendakinya.

Para ahli komunikasi mengetahui bahwa bahasa dan perilaku manusia seringkali tidak dapat “bekerja sama” dalam menyampaikan pesan, dan karenanya “teori tanda nonverbal” (*theoris of nonverbal signs*) atau komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam tradisi semiotika. Namun apa yang dimaksud atau batasan komunikasi nonverbal sungguh sangatlah luas sebagaimana dikemukakan Radal Horrison.

Istilah komunikasi nonverbal telah digunakan pada berbagai peristiwa termasuk pada saat mendaki sehingga malah membingungkan. Semua hal mulai dari wilayah hewan hingga protokoler diplomatik. Dari ekspresi wajah hingga gerakan otot. Dari perasaan didalam diri yang tidak dapat diungkapkan hingga bangunan monumen luar ruang milik publik. Dari pesan melalui pijatan hingga persuasi dengan pukulan tinju. Dari manjat hingga pendakian dan gerak tubuh. Dari perilaku hingga isyarat. Mulai dari kemampuan untuk mengetahui kejadian yang akan datang hingga kebijakan dalam pendakian. Dari bau semerbak bunga mawar hingga cita rasa.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian “**Bagaimana Simbol Komunikasi Nonverbal Perempuan Pendaki Gunung**” (Studi Interaksi Simbolik pada Perempuan Anggota komunitas Pendaki Gunung)

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Makna kinesik perempuan pendaki gunung?
2. Bagaimana Makna Proksemik perempuan pendaki gunung?

1.1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian, penelitian yang dipaparkan sebelumnya yaitu untuk mengetahui Simbol Komunikasi Nonverbal Perempuan Pendaki Gunung (Studi Interaksi Simbol Pada Anggota Komunitas Perempuan Pendaki Gunung)

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian-penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui Makna Kinesik Perempuan Pendaki Gunung
2. Mengetahui Makna Proksemik Perempuan Pendaki Gunung

1.1.1 Jenis Studi

Menurut Upe dan Damsid (dalam Ardianto, 2010: 68), ruang studi interaksi simbolik meliputi:

1. Dalam bertindak terhadap sesuatu baik yang berupa benda, orang maupun ide manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberitakannya kepada sesuatu tersebut.
2. Makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk- termasuk direvisi-melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi.

1.1.2 Manfaat Penelitian

1.1.2.1 Manfaat Filosofis

Dalam dialektika filsafat, manusia memandang obyek keindahan alam dengan menggunakan inderanya. Dalam memandang obyek tersebut, manusia berusaha mengetahui apa yang mereka pandang. Dalam mendaki gunung, manusia belajar untuk lebih mendekatkan diri dengan alam, menghargai alam, menikmati alam dan turut melestarikannya.

1.1.2.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan pendakian bagi pecinta alam di Indonesia umumnya khususnya bagi keilmuan di dunia pendakian gunung.

1.1.2.3 Manfaat Praktis

1. Sebagai sumbangan bagi organisasi-organisasi pecinta alam maupun kepadamasiswa untuk turut menilik sudut pandang baru tentang simbol komunikasi nonverbal perempuan pendaki gunung.
2. Bagi penulis, melalui penelitian ini dapat mempelajari lebih dalam mengenai arti simbol komunikasi nonverbal khususnya perempuan pendaki gunung.
3. Bagi penggiat alam terbuka, hasil penelitian diharapkan bisa menjadikan informasi mengenai arti-arti simbol komunikasi nonverbal pada pendaki gunung khususnya perempuan.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Agustinus Rae Sadewa	Kematangan Emosi Pada Pendaki Gunung Ditinjau Dari Jenis Kelamin	Deskriptif Kualitatif	Hasil analisa mendapatkan nilai Z-score = -1.898 dengan sig. = 0.058 yang berarti sig. p > 0.05 (0.058 > 0.05), Sehingga dapat disimpulkan ditinjau dari jenis kelamin. Secara deskriptif, variabel tingkat kematangan emosi pria dan wanita ini memiliki nilai yang cukup besar pada tingkat kematangan emosi yang tinggi dengan prosentase 29.2% (laki-laki) dan 34.2% (perempuan)
	Slamet Nugroho	Survey Kejadian Cedera Pada Pendaki Gunung	Deskriptif Kualitatif	Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat tujuh macam cedera yang dialami oleh pendaki gunung anggota Paguyuban Pecinta Alam se UNNES dan cedera yang sering terjadi secara berurut dari yang paling sering terjadi sampai yang paling jarang terjadi antara lain cedera lecet, cedera strain dan sprain, cedera sunburn, low back pain, cedera kram, cedera blister dan cedera memar.

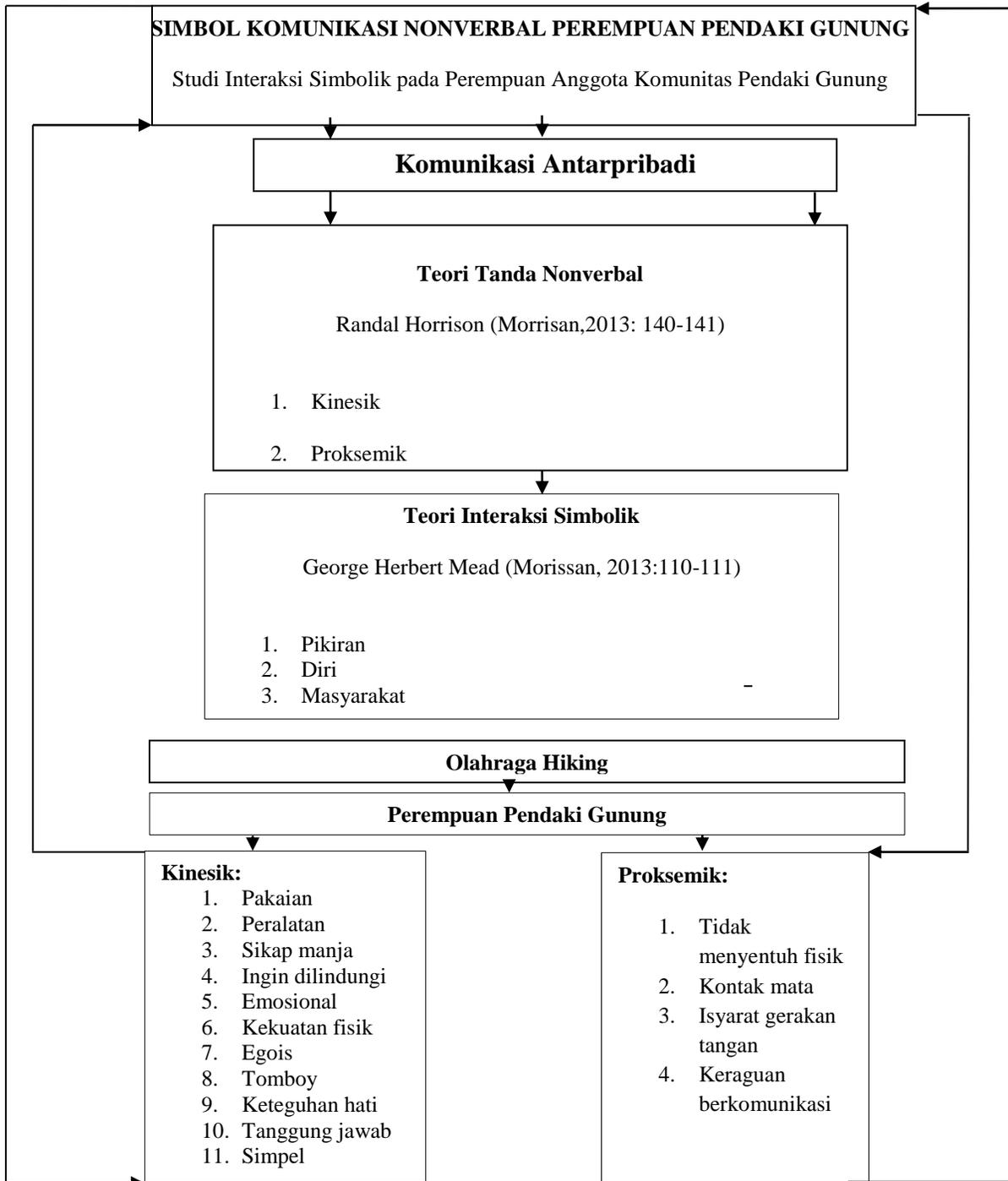
				<p>Untuk itu disarankan pada setiap pendaki gunung agar dapat menanggulangi cedera dengan persiapan pengetahuan, persiapan fisik dan peralatan yang memadai serta dapat menghindari cedera dengan sikap hati-hati dan melakukan kegiatan sesuai prosedur yang benar.</p>
3	Sofura Meirliana Furi Rahayu	Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Moutaineering Pada Mountaineer (Pendaki Gunung) Wanita	Deskriptif Kualitatif	<p>Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji Parametrik dengan teknik Pearson (1-Tailed), diketahui bahwa hasil koefisien korelasi sebesar 0,619 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi mountaineering terhadap mountaineer (pendaki gunung) wanita, dan semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula motivasi</p>

				berprestasi mountaineering terhadap mountaineer (pendaki gunung) wanita. Kata Kunci : Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi Mountaineering, Mountaineer (Pendaki Gunung) Wanita.
4	Mochammad Zulfi Ikhsan	Kiprah Pendaki Perempuan Di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta alam Walana Universitas Airlangga Surabaya dan Relevansinya Dengan Fenimisme	Deskriptif Kualitatif	Pendaki perempuan sudah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mendaki gunung. Pendaki perempuan juga sudah bisa dibilang setara dengan pendaki laki-laki pada umumnya. Jadi tidak ada perbedaan antara pendaki laki-laki dengan pendaki perempuan. Yang membedakan hanya kemauan mereka, apakah mereka mau berlatih dan belajar, jika mereka mau berlatih dan belajar dan mengambil kesempatan yang sudah diberikan, maka akan terjadi apa yang diinginkan, yaitu kesetaraan.
5	Berty Restanti	Prototype Instrumen Alat Ukur Untuk Kondisi Pada Pendaki Gunung	Deskriptif Kualitatif	Menentukan kondisi layak atau tidak layak digunakan 2 masukan Yaitu nilai tekanan udara dan

				<p>kadar oksigen. Sensor yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan sensor tekanan udara HP03SA dan sensor oksigen KE-50. Pengujian dilakukan di Gunung Bromo dengan ketinggian referensi 2329 mdpl dan Rembangan dengan ketinggian referensi ± 600 mdpl. Beberapa pengujian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan error % untuk ketinggian sebesar 4,64 % dan error % untuk tekanan udara sebesar 2,6 %.</p>
--	--	--	--	---

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Tanda Nonverbal

Para ahli komunikasi mengetahui bahwa bahasa dan perilaku manusia sering kali tidak dapat “bekerja sama” dalam menyampaikan pesan, dan karenanya “teori tanda nonverbal” (theoris of nonverbal signs) atau komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam tradisi semiotika. Namun apa yang dimaksud atau batasan komunikasi nonverbal sungguh sangatlah luas sebagaimana dikemukakan Radal Horrison.

Istilah komunikasi nonverbal telah digunakan pada berbagai peristiwa termasuk pada saat mendaki sehingga malah membingungkan. Semua hal mulai dari wilayah hewan hingga protokoler diplomatik. Dari ekspresi wajah hingga gerakan otot. Dari perasaan didalam diri yang tidak dapat diungkapkan hingga bangunan monumen luar ruang milik publik. Dari pesan melalui pijatan hingga persuasi dengan pukulan tinju. Dari manjat hingga pendakian dan gerak tubuh. Dari perilaku hingga isyarat. Mulai dari kemampuan untuk mengetahui kejadian yang akan datang hingga kebijakan dalam pendakian. Dari bau semerbak bunga mawar hingga cita rasa.

Menurut Burgoon, kode nonverbal memiliki tiga dimensi yaitu dimensi semantik, sintaktik, dan pragmatik.

- Sematik mengacu pada makna dari suatu benda. Misalnya: seorang ibu dengan wajah cemberut meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya meminta anda yang sedang ngobrol untuk berhenti bicara karena anak bayinya sedang tidur.

- Sintaktik mengacu pada cara tanda disusun atau di organisasi dengan tanda lainnya didalam sistem. Misalnya, orang yang meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya itu tidak menunjukkan wajah cemberut tetapi malah tersenyum sambil berkata dengan suara lembut, “maaf, ada bayi yang sedang tidur”.
- Pragmatik mengacu pada efek atau perilaku yang ditunjukkan oleh tanda, sebagaimana contoh orang yang meminta anda diam, namun yang pertama anda terima sebagai menunjukkan sikap tidak suka (antipati) kepada anda sedangkan lainnya diterima sebagai sikap yang ramah atau bersahabat.

Proksemik adalah studi tentang penggunaan jarak dalam menyampaikan pesan; istilah ini dilahirkan oleh antropolog intercultural Edward T. Hall. Hall membagi jarak kedalam empat corak; jarak public, jarak sosial, jarak personal, dan jarak akrab. Jarak yang dibuat individu dalam hubungannya dengan orang lain menunjukkan tingkat keakraban di antara mereka.

Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan *Who Says What In Which*

Channel To Whom With What Effect? Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, yakni :

1. Komunikator (*Communicator, Source, Sender*)
2. Pesan (*Message*)

3. Media (*Channel, Media*)
4. Komunikan (*Communicant, Communicatee, Receiver, Recipient*)
5. Efek (*Effect, Impact, Influence*), (Effendy, 1999: 10)

Kinesik (ilmu gerak) adalah ilmu yang mempelajari sesuatu yang dapat diobservasi, tersembunyi dan penuh arti bagi komunikasi dalam lingkungan pergaulan dengan tujuan untuk mencari arti gerakan itu. Kinesik diperhatikan secara abstrak dari pergantian otot yang teratur dimana karakter yang ada pada sistem psikologis bergabung untuk bergerak secara bersamaan pada proses komunikasi dan untuk sistem interaksi pada kelompok sosial. Kinesik memegang peranan yang besar dalam perubahan kontrol. Ada pembicara yang melakukan gerakan yang berbeda, seperti gerak kepala yang singkat seirama dengan ucapan dan gerak tubuh yang memperjelas ucapan. Dengan menghentikan gerak seperti itu, berarti dia berhenti berbicara. Secara umum, pendengar melihat kepada pembicara lebih banyak dari pada pembicara melihat pada pendengar.

Menurut Himstreet dan Baty (dalam Purwanto, 2011: 4), komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antarindividu melalui suatu system yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan. Sementara itu menurut Bovee (dalam Mulyana, 2010): 4), komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerima pesan. Pada umumnya, pengertian komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih, dan proses pemindahan pesannya dapat

dilakukan dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang melalui lisan, tulisan, maupun sinyal-sinyal nonverbal.

1.2.3.2 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*) yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Weber. Teori interaksi simbolik berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal dengan mahzab Chicago tokoh utama dari teori ini berasal dari berbagai Universitas di luar Chicago. Diantaranya John Dewey dan C. H Cooley, filsuf yang semula mengembangkan teori interaksi simbolik di Universitas Michigan kemudian pindah ke Chicago dan banyak memberi pengaruh kepada W. I Thomas dan George Herbert Mead.

Erving Goffman (dalam Morissan, 2013: 122) memulai teorinya dengan asumsi bahwa manusia harus berupa memahami setiap peristiwa atau situasi yang tengah dihadapinya, interpretasi yang diberikan terhadap situasi yang tengah dihadapi merupakan definisi dari situasi tersebut, menurut Goffman (dalam Morissan, 2013: 122) definisi dari satu situasi dapat dibagi kedalam garis dan bingkai. Suatu garis adalah urutan aktivitas seperti: membuka pintu lemari pendingin, mengambil botol air, menuangkan air ke gelas, meminum air dan meletakan gelas dimeja. Suatu bingkai adalah suatu pola terorganisasi yang digunakan untuk menentukan garis.

Garis kegiatan tersebut misalnya dapat dibingkai dengan nama mengambil air (Morrisan, 2013: 122).

Paham mengenai interaksi simbolik (*symbolic interactionis*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. (Morissan, 2013: 110)

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (William D. Brooks, 1974: 40), konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda, Anita Taylor mendefinisikan konsep diri sebagai *all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself* (Anita Taylor, 1977: 98). Dengan demikian, ada dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif, dalam psikologi sosial komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) sedangkan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Keduanya, menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal (Jalaluddin, 2012: 99).

Esensi teori interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yaitu (a) pentingnya makna bagi perilaku manusia; (b) pentingnya konsep mengenai diri; (c) hubungan antara individu dan masyarakat. Relevansi dan urgensi makna memiliki asumsi bahwa: (a) manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, (b) makna diciptakan dalam interaksi

antarmanusia, (c) makna dimodifikasi dalam proses interpretative. (Ardianto, 2011: 159)

Manford Khun (dalam Morisaan, 2013: 110-111), menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial. Menurutnya, rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Seorang anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, saudara, dan masyarakat sekitarnya. Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi sosial. Suatu objek dapat berupa aspek tertentu dari realitas individu apakah itu suatu benda, kualitas, peristiwa, situasi atau keadaan. Satu-satunya cara agar sesuatu menjadi objek adalah dengan cara memberikannya nama dan menunjukannya secara simbolis. Dengan demikian suatu objek memiliki nilai sosial sehingga merupakan objek sosial (social objects). Menurut pandangan ini, realitas adalah totalitas dari objek sosial dari seorang individu. Bagi Khun, penamaan objek adalah penting guna menyampaikan makna suatu objek.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengintegrasikan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, terutama pada tahun 1950an dan 1960an, diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, Wiliam I. Thomas dan Charles H. Cooley. (Mulyana, 2001: 68)

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Proses Komunikasi adalah sesuatu yang dapat dinikmati seperti buku, *compact disc*, acara televisi, internet yang semakin canggih, dan sejenisnya tidaklah muncul begitu saja, tetapi melalui suatu proses yang cukup panjang. Demikian pula, komunikasi memerlukan proses. Menurut Bovee dan Thill dalam (dalam Purwanto, 2010: 13), proses komunikasi terdiri atas enam tahap, yaitu :

1. Tahap pertama : Pengirim mempunyai gagasan

Sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, pengirim pesan harus menyiapkan ide atau gagasan apa yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau audiens. Ide dapat diperoleh dari berbagai sumber yang terbentang luas di hadapan kita. Setiap orang akan memiliki peta mental yang berbeda karena kita meemandang dunia dan menyerap berbagai pengalaman dengan suatu cara yang unik dan bersifat individual. (Purwanto, 2010: 13-14)

2. Tahap kedua : Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan

Dalam suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti dengan sempurna. Seperti yang telah diuraikan, proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, yang lalu diubah ke dalam bentuk pesan-pesan seperti dalam bentuk kata – kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya, untuk kemudian disampaikan kepada orang lain. (Purwanto, 2010: 14)

3. Tahap ketiga : Pengirim menyampaikan pesan

Setelah mengubah ide-ide ke dalam pesan, tahap berikutnya adalah memindahkan atau menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada penerima pesan. Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan terkadang relatif pendek, tetapi ada juga yang cukup panjang. Panjang pendeknya saluran komunikasi yang digunakan akan berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan. Bila menyampaikan pesan-pesan yang panjang dan kompleks, secara lisan, pesan-pesan tersebut bisa jadi terdistorsi atau bahkan bertentangan dengan pesan aslinya. Di samping itu, dalam menyampaikan pesan, berbagai media komunikasi, media tulisan maupun lisan dapat digunakan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan jenis atau sifat pesan yang akan disampaikan. (Purwanto, 2010: 14-15)

4. Tahap keempat: Penerima menerima pesan

Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim (komunikator) mengirimkan suatu pesan dan penerima (komunikan)menerima pesan tersebut. Jika seseorang mengirim sepucuk surat, komunikasi baru bisa terjalin bila penerima surat telah membaca dan memahami isinya. Jika seseorang menyampaikan pidato di hadapan umum, para pendengar sebagai audiens harus dapat mendengar apa yang dikatakan dan memahami pesan-pesan yang disampaikan. (Purwanto, 2010: 15)

5. Tahap kelima: Penerima menafsirkan pesan

Setelah penerima menerima pesan, tahap berikutnya adalah bagaimana ia dapat menafsirkan pesan. Suatu pesan yang disampaikan pengirim harus

mudah dimengerti dan tersimpan di dalam benak pikiran penerima pesan. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan. (Purwanto, 2010: 15)

6. Tahap keenam : Penerima memberi tanggapan dan umpan balik ke pengirim. Umpan balik adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Umpan balik tersebut merupakan tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Setelah menerima pesan, komunikan akan memberi tanggapan dengan cara tertentu dan memberi sinyal terhadap pengirim pesan. Sinyal yang diberikan oleh penerima pesan beraneka macam. Umpan balik akan dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata-kata, dan perbedaan reaksi secara emosional. (Purwanto, 2010: 15)

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007: 4)

Deddy Mulyana (2007: 76) mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot :

"Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna.

2. Donald Byker dan Loren J. Anderson :

"Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih."

3. William I. Gorden :

"Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan."

4. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss :

"Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.

5. Karl Erik Rosengren :

"Komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol.

6. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson :

"Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."

7. Diana K. Ivy dan Phil Backlund :

“Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna."

Menurut Himstreet dan Baty (dalam Purwanto, 2011: 4), komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antarindividu melalui suatu system yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan. Sementara itu menurut Bovee (dalam Mulyana, 2010): 4), komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerima pesan. Pada umumnya, pengertian komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih, dan proses pemindahan pesannya dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang melalui lisan, tulisan, maupun sinyal-sinyal nonverbal.

Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan *Who Says What In Which*

Channel To Whom With What Effect? Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, yakni :

1. Komunikator (*Communicator, Source, Sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*Channel, Media*)
4. Komunikan (*Communicant, Communicatee, Receiver, Recipient*)

5. Efek (*Effect, Impact, Influence*), (Effendy, 1999: 10).

1.2.4.2 Komunikasi Antarpribadi

Setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya tidak dapat dilepaskan dengan dunia komunikasi. Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi antarpribadi (*interpersonal communications*). Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi, dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami (*informal*) untuk mencapai satu tujuan tertentu. (Purwanto, 2011: 26)

Berdasarkan pengertian tersebut, paling tidak ada empat hal penting yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih.
2. Menggunakan media tertentu, misalnya telepon, telepon seluler, atau bertatap muka.
3. Bahasa yang digunakan bersifat *informal* (*tidak baku*), dapat menggunakan bahasa daerah, bahasa pergaulan, atau bahasa campuran.
4. Tujuan yang ingin dicapai dapat bersifat *personal* (*pribadi*) bila komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat dan untuk pelaksanaan tugas pekerjaan bila komunikasi terjadi dalam suatu organisasi. (Purwanto, 2011: 26)

Seseorang berkomunikasi dengan orang lain tentu saja mempunyai tujuan tertentu, termasuk di dalamnya komunikasi antarpribadi. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi antarpribadi, antara lain :

1. Menyampaikan Informasi

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam tujuan dan harapan. Salah satu diantaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, agar orang tersebut mengetahui sesuatu. (Purwanto, 2011: 27)

2. Berbagi Pengalaman

Selain menyampaikan informasi, komunikasi antarpribadi juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang menyedihkan /menyusahkan. Saling berbagi rasa ini pada umumnya tidak disampaikan kepada setiap orang, tetapi hanya kepada seseorang yang dapat dipercaya atau teman dekat saja. (Purwanto, 2011: 27)

3. Menubuhkan Simpati

Simpati adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam untuk ikut merasakan bagaimana beban derita, musibah, kesedihan, dan kepiluan yang sedang dirasakan orang lain. Komunikasi dapat juga digunakan untuk menubuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain antara lain dapat dilakukan dalam bentuk dukungan moral, bantuan dana, obat-obatan, aneka barang kebutuhan pokok,

perlengkapan rumah, perlengkapan penerangan, bahan bangunan, dan menjadi sukarelawan. (Purwanto, 2011: 27)

4. Melakukan Kerja Sama

Tujuan komunikasi antarpribadi yang lainnya adalah untuk melakukan kerja sama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja sama atau saling membantu antara seseorang dengan orang lain di dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Adanya kerja sama yang baik antara seseorang dengan orang lain tersebut akan semakin mempermudah dan mempercepat penyelesaian suatu pekerjaan. (Purwanto, 2011: 28)

5. Menceritakan Kekecewaan atau Kekesalan

Komunikasi antarpribadi juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan kepada orang lain. Pengungkapan segala bentuk kekecewaan atau kesalahan secara tepat tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran. Dalam bahasa Jawa, orang yang sudah dapat mengungkapkan isi hatinya kepada orang lain yang dianggap dapat membantu memberikan solusi, akan merasa “plong” atau lega, seperti tidak ada beban pikiran dalam dirinya. Komunikasi antarpribadi tersebut bukan saja merupakan cara untuk mencurahkan isi hati, tetapi juga merupakan cara mencari jalan keluar atau alternatif solusi masalah yang dihadapi. (Purwanto, 2011: 28)

6. Menumbuhkan Motivasi

Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya seseorang cenderung melakukan sesuatu karena dimotivasi orang lain dengan berbagai cara, seperti pemberian insentif yang bersifat finansial maupun nonfinansial, seperti pemberian pengakuan atas prestasi kerjanya, dan memberikan penghargaan kepada orang lain. (Purwanto, 2011: 28)

1.2.4.3 Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A, Samover dan Richard E Porter (dalam Mulyana: 2010: 343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja atau jugatidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Sifat komunikasi yang paling mendasar dalam komunikasi adalah komunikasi nonverbal (nonverbal *communications*). Menurut teori antropologi, sebelum manusia menggunakan kata-kata, mereka telah menggunakan gerakan-gerakan tubuh, bahasa

tubuh (*body language*) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berikut ini adalah beberapa contoh perilaku yang menunjukkan komunikasi nonverbal :

1. Menggertakan gigi untuk menunjukkan kemarahan.
2. Mengerutkan dahi untuk menunjukkan sedang berpikir keras.
3. Gambar pria atau wanita yang dipasang di pintu toilet untuk menunjukkan kamar sesuai dengan jenis kelaminnya.
4. Berpangku tangan menunjukkan orang sedang melamun.
5. Tersenyum dan berjabat tangan dengan orang lain untuk mewujudkan rasa senang, simpati dan penghormatan.
6. Membuang muka untuk menunjukkan sikap tidak senang atau antipati terhadap orang lain.
7. Menggelengkan kepala untuk menunjukkan sikap menolak atau keheranan.
8. Mengangguk kepala untuk menunjukkan tanda setuju.
9. Berbicara dengan mengambil jarak agak menjauh untuk menunjukkan bahwa lawan bicaranya belum begitu dikenal dengan baik.
10. Menutup mulut dengan telapak tangan untuk menunjukkan suatu kebohongan.
11. Telapak tangan yang terbuka untuk menunjukkan kejujuran.
12. Tangan mengepal menunjukkan penuh percaya diri.
13. Gerakan kaki dan tangan secara tidak teratur, bagaikan orang yang kedinginan, yang menunjukkan bahwa seseorang sedang grogi.

14. Seseorang mengirimkan seuntai bunga kepada teman yang meraih sukses bisnis untuk menunjukkan rasa simpati dan ucapan selamat atas kesuksesan yang diraih.
15. Asbak di atas meja tamu untuk menunjukkan bahwa tamu diperbolehkan merokok.
16. Simbol dilarang merokok yang terpasang di ruang tamu untuk menunjukkan bahwa tamu dilarang merokok.
17. Ruang tunggu sebuah bank tanpa tempat duduk untuk menunjukkan bahwa para nasabah akan dilayani dengan cepat tanpa harus menunggu lama (Purwanto, 2010: 9).

Komunikasi nonverbal juga lebih bersifat spontan dibandingkan dengan komunikasi verbal dalam hal penyampaian pesan. Pada umumnya sebelum menyampaikan pesan, seseorang sudah memiliki suatu rencana tentang apa yang ingin dikatakan. Akan tetapi ketika berkomunikasi secara nonverbal, ia sering kali melakukannya dengan tidak sadar dan kadang kala disertai dengan muatan emosi yang tinggi. (Purwanto, 2010: 9-10)

Keunggulan komunikasi nonverbal adalah berkaitan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kebenaran pesan-pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa isyarat. Secara umum, orang akan mudah menipu orang lain yang menggunakan kata-kata daripada menggunakan gerakan tubuh (bahasa isyarat). Komunikasi dengan menggunakan kata-kata lebih mudah dikendalikan daripada menggunakan bahasa isyarat atau ekspresi wajah. Hal ini disebabkan oleh sifatnya

yang spontan, ketika mendengar berita menyenangkan, ekspresi wajah seseorang akan nampak cerah ceria, tanpa beban. (Purwanto, 2010: 10)

Memperhatikan isyarat nonverbal, dengan cara ini seseorang dapat mendeteksi kecurangan atau menegaskan kejujuran orang lain. Maka tidaklah mengeherankan bila seseorang lebih percaya pada pesan– pesan yang disampaikan melalui isyarat nonverbal dibandingkan dengan pesan–pesan yang disampaikan secara verbal. Komunikasi nonverbal penting artinya bagi pengirim dan penerima pesan karena sifatnya efisien. Suatu pesan nonverbal dapat disampaikan tanpa harus berpikir panjang dan pihak audience dapat menangkap artinya dengan cepat. (Purwanto, 2010: 11)

Tujuan komunikasi nonverbal menurut Thil dan Bovee (dalam Purwanto, 2010: 11-12), komunikasi nonverbal mempunyai enam tujuan, yaitu :

1. Memberikan Informasi.
2. Mengatur alur suatu percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang atau mengembangkan pesan pesan verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas–tugas khusus, misalnya memberikan contoh yang baik dan benar.

Berbagai jenis pesan nonverbal yang dianggap penting, mulai dari pesan nonverbal yang bersifat perilaku hingga pesan nonverbal yang terdapat dalam lingkungan kita, sebagai berikut :

1. Bahasa Tubuh

Bidang yang telah menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (*kinesics*), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L Birdwhistell (dalam Mulyana, 2010: 353). Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik, salah satu bentuk bahasa tubuh seperti berikut:

a. Isyarat Tangan

Meskipun isyarat tangan yang digunakan sama maknanya boleh jadi berbeda atau isyarat fisiknya berbeda. Kebingungan atau kesalahpahaman dapat terjadi bila kita tidak menyadari makna kultural yang melekat pada isyarat-isyarat tangan tersebut. (Mulyana, 2010: 353)

b. Gerakan Kepala

Di beberapa negara anggukan kepala malah berarti “tidak”, seperti di Bulgaria sementara isyarat untuk “ya” di negara itu adalah menggelengkan kepala. Orang Inggris seperti orang Indonesia menganggukan kepala untuk menyatakan bahwa mereka mendengar dan tidak berarti menyetujui. (Mulyana, 2010: 363)

c. Postur Tubuh dan Posisi Kaki

Postur tubuh sering bersifat simbolik. Beberapa postur tubuh tertentu diasosiasikan dengan status sosial dan agama tertentu. Selama berabad-abad rakyat tidak boleh berdiri atau duduk lebih tinggi daripada kaki raja atau kaisarnya. Banyak orang berusaha mati-matian untuk memperoleh postur tubuh yang ideal dengan mengontrol makanan, berolahraga, mengkonsumsi jamu atau obat. Postur tubuh memang mempengaruhi citra diri. (Mulyana, 2010: 364)

d. Ekspresi wajah dan tatapan mata

Menurut Albert Mehrabian (dalam Mulyana, 2010: 372), andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30%, dan verbal hanya 7%. Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi, pertama fungsi pengatur, untuk memberi tahu kepada orang lain apakah akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. Kedua fungsi ekspresi memberi tahu orang lain bagaimana perasaan terhadapnya.

2. Sentuhan

Kenyataan sentuhan ini bisa berupa tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas. Seperti makna pesan verbal, makna pesan nonverbal termasuk sentuhan bukan hanya bergantung pada budaya, tetapi juga kepada konteks. (Mulyana, 2010: 379-380)

3. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika merujuk kepada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan, dan sebagainya. (Mulyana, 2010: 387)

4. Penampilan Fisik

Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, berikut adalah beberapa contoh dari penampilan fisik :

a. Busana

Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya. Pemakaian busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya. Pakaian khususnya modelnya jelas mengkomunikasikan sesuatu. Apakah modelnya mutakhir, rapi atau kusut, longgar atau kebiasaan, apakah pada busananya menempel merk atau logo tertentu. (Mulyana, 2010: 395)

b. Karakteristik Fisik

Karakteristik fisik seperti daya tarik, warna kulit, rambut, kumis, jenggot, dan lipstik, jelas dapat mengkomunikasikan sesuatu. Suatu studi menunjukkan bahwa daya tarik fisik merupakan ciri penting

dalam banyak teori kepribadian, meskipun bersifat implisit. (Mulyana, 2010: 397)

5. Bau-bauan

Bau-bauan terutama yang menyenangkan telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan. Konon menurut para ahli, setiap orang memiliki bau tubuhnya yang khas, berkat zat khas yang keluar dari tubuhnya, meskipun ia tidak memakai minyak wangi apa pun. (Mulyana, 2010: 401)

1.2.4.4 Olahraga Hiking

Hiking adalah perjalanan kaki yang diikuti dengan permainan atau petualangan. Hiking adalah kegiatan *outdoor* yang terdiri dari berjalan di lingkungan alam, sering pada hiking trails. Ini adalah suatu kegiatan yang populer bahwa ada banyak organisasi hiking di seluruh dunia. Manfaat kesehatan dari berbagai jenis hiking telah dikonfirmasi dalam studi Kata hiking dipahami di semua negara berbahasa Inggris, tetapi ada perbedaan dalam penggunaan.

Perkataan HIKING berasal dari kata kerja *to hike*, yang berarti berjalan kaki atau berbaris jauh untuk tujuan kesenangan atau latihan (gerak badan). Kalau Kita pegang arti dari perkataan *to hike* tersebut, maka banyak jenis olah raga jalan kaki yang termasuk hiking. Tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa hiking adalah suatu perjalanan kaki yang mengandung unsur permainan, petualangan dan romantika

kehidapan, bukan hanya sekedar berjalan kaki atau berbaris jauh seperti asal arti kata dasarnya.

Hiking adalah aktivitas di luar rumah yg melibatkan jalan kaki, perbekalan makanan, tim/regu dan lingkungan perbukitan. Kita hanya dapat melakukan aktivitas ini di daerah pedesaan/ pegunungan yg memang akrab dengan medan bukit, sungai, lembah, dsb.

Hiker perlu membawa backpack untuk membawa makanan, minuman, pakaian, dan barang keperluan lainnya. Barang-barang yang dibawa bisa jadi untuk kebutuhan selama beberapa hari, terutama bila menjelajahi daerah yang tidak terdapat bahan-bahan keperluan. Olahraga hiking berupa orientasi membaca peta dan menggunakan kompas. Kompetisi hiker dengan mencari beberapa pos yang tersebar di sepanjang perjalanan. Orang yang pertama dapat menemukan semua pos dialah pemenangnya.

Contohnya seorang atau beberapa orang yang mengerjakan kebiasaan gerak badan pagi dengan berjalan kaki sejauh 1-3 km; seorang yang terpaksa harus berjalan pergi ke tempat pekerjaan karena keadaan atau karena tidak ada/mempunyai kendaraan; atau perlombaan gerak jalan, semua itu tidak dapat dimasukkan dalam istilah hiking. Malah timbul perkembangan yang ganjil, sebab arti berjalan kaki akhirnya tidak dapat dipertahankan lagi, sebab dalam hiking, seorang hiker boleh menggunakan alat yang dapat membantu perjalanannya, seperti sepeda, kuda, perahu maupun dengan cara ikut numpang (liften) kendaraan bermotor secara beranting. Oleh karena itu arti "hiking" lebih tepat disebut perjalanan penjelajahan dan bukan

berjalan kaki atau berbaris menempuh jarak yang jauh, seperti arti kata asal. Untuk lingkungan Terapi Alam, hiking ini dilakukan secara berkelompok dengan frekuensi dua kali seminggu yaitu pada hari sabtu sore dan minggu pagi. Kegiatan hiking mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Menurunkan berat badan
2. Menurunkan tekanan darah tinggi
3. Mengurangi risiko terkena serangan jantung
4. Mencegah osteoporosis dengan meningkatkan kepadatan tulang
5. Meningkatkan dan memelihara kesehatan mental
6. Memperlambat penuaan
7. Meningkatkan kualitas udara yang kita hirup

1.2.4.5 Demografi Gunung Papandayan

Konsentrasi pemukiman penduduk berada di sektor Timur Laut, Tenggara dan Timur-enggara yakni di Kecamatan Bayongbong, Cikajang dan Cisarupan. Sedangkan pemukiman penduduk di sektor utara, baratlaut, barat, baratdaya dan selatan jumlahnya relatif sedikit. Gunung Papandayan adalah gunung api starto (kerucut) yang terletak di Kabupaten Garut, Jawa Barat tepatnya di Kecamatan Cisarupan. Gunung dengan ketinggian 2665 meter di atas permukaan laut itu terletak sekitar 70 km sebelah tenggara Kota Bandung. Topografi di dalam kawasan curam, berbukit dan bergunung serta terdapat tebing yang terjal. Menurut kalisifikasi

Schmidt dan Ferguson termasuk type iklim B, dengan curah hujan rata-rata 3.000 mm/thn, kelembaban udara 70 – 80 % dan temperatur 10 ° C. Gunung Papandayan berada di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut Jawa Barat. Gunung Papandayan merupakan gunung api starto 2 yang memiliki ketinggian sekitar 2665 meter diatas permukaan laut mdpl. Gunung Papandayan adalah gunung tertinggi kedua di Kabupaten Garut setelah Gunung Cikuray dan merupakan gunung aktif kedua setelah Gunung Guntur.

Gunung Papandayan memiliki potensi wisata yang dapat menarik wisatawan. Keindahan Gunung Papandayan mampu menghipnotis setiap mata pengunjung. Salah satu tempat yang paling sering di kunjungi di gunung Papandayan adalah kawasan Kawahnya. Kawah Papandayan merupakan komlek gunung berapi yang masih aktif seluas 10 hektar. Masing-masing Kawah memiliki lubang-lubang magma berukuran besar dan kecil yang mengeluarkan asap/uap air hingga menimbulkan suara yang unik.

Dikawasan Gunung Papandayan terdapat 14 buah kawah namun hanya beberapa kawah yang memiliki luas cukup besar dan terkenal. Beberapa kawah tersebut diantaranya: Kawah Mas, Kawah Baru, Kawah Manuk dan Kawah Nangkhlak. Hingga saat ini kawah tersebut masih mengeluarkan asap dan uap panas dari sisi dalamnya. Kawah Mas merupakan salah satu kawah ditengah-tengah kubah dengan lebar seluas 150 meter. Selain kawah ada juga beberapa genagan air yang berwarna-warni/ tidak hanya itu sobat juga dapat menjumpai sungai-sungai kecil bekas jalur aliran lahar pada saat Gunung Papandayan meletus tahun 2002.

1.2.4.6 Profil Perempuan Pendaki Gunung

Banyak orang mungkin menganggap bahwa kegiatan di alam bebas terutama mendaki gunung sering diidentikan dengan kegiatan "heroik, atau kegiatannya orang nekat". Bahkan dianggap sebagai olahraga yang menyerempet bahaya, dan banyak orang sering khawatir saat anggota keluarganya melakukan kegiatan mendaki gunung, atau bahkan ada yang menganggap mendaki gunung adalah tindakan yang sia-sia, mencari masalah, atau dianggap orang gila, serta suka mencari kematian, bahkan ada sebagian orang yang menganggap dan meyetempel bahwa pendaki gunung adalah kumpulan orang nekat, atau suka bikin repot orang banyak kalau pas lagi hilang digunung, dan masih banyak sebutan minor lainnya, yang ditujukan oleh orang awam yang tidak mengenal atau belum mengerti akan tujuan naik gunung.

Namun bagi mereka yang sering melakukan atau pernah sekali saja mengikuti kegiatan mendaki gunung akan berpikiran lain, bahkan banyak kejadian jika sudah pernah sekali merasakan pengalaman melakukan pendakian gunung akan punya keinginan untuk mengulang dan terus mengulang, ada yang sampai tuapun masih tetap melakukan aktivitas di alam bebas ataupun pendakian, dan menjadi suatu kenangan indah yang tak akan pernah mereka lupakan yang dapat mereka ceritakan pada anak dan cucu mereka. Seseorang atau seorang Pencinta Alam dalam melakukan Pendakian Gunung membutuhkan persiapan yang matang dan pelatihan yang terus menerus, yang tidak didapatkan secara instan berdasarkan resiko yang dihadapi saat menjalankan aktivitasnya, sehingga dibutuhkan penguasaan keahlian dan pengetahuan

yang harus dilatih terus menerus sehingga di Komunitas Pecinta Alam ada ritual pemberian syal yang disematkan diatas pundak dan melingkar dileher mereka, hal ini untuk menunjukkan bahwa mereka telah melalui pendidikan dan pelatihan yang terus menerus dan memiliki bekal kemampuan untuk melakukan aktivitas di alam bebas, dan tanpa disadari dalam proses belajar untuk menjadi seorang Pecinta alam yang melewati banyak pelatihan ternyata banyak manfaat dan pelajaran yang dapat kita petik.

Contoh latihan disiplin yang sederhana saat melakukan pendakian adalah ketika beristirahat, sangat dianjurkan seseorang untuk mengambil jaket untuk memelihara panas tubuh yang ada. Sebab, sering kali, panas tubuh perlahan menghilang berganti dengan rasa dingin menggigit. Rasa lelah sering kali membuat seseorang malas untuk bergerak membuka tas untuk mengambil dan kemudian mengenakan jaket. Nah, di sinilah seseorang belajar untuk disiplin mengelola rasa malas dan bergerak meraih ranselnya, mengeluarkan jaket, dan mengenaikannya. Sebab, dengan mengabaikan disiplin, tujuan tak akan didapat, dan sesuatu yang tidak diharapkan dapat terjadi. Dalam kehidupan keseharian, banyak kejadian tidak mengenakan terjadi hanya karena kita tidak berhasil disiplin. Kita kerap enggan mengalahkan rasa malas yang ada. Bahkan, seseorang sering kali memiliki banyak ketakutan ataupun kekhawatiran dalam dirinya sebelum melakukan sesuatu yang menjadi tujuannya. Berikut 3 sifat Perempuan Pendaki Gunung:

1 Kuat dan Tidak Manja

Berjalan selama berjam-jam, bahkan 5-7 jam dengan tas ransel atau carrier yang membebani punggung saja pendaki cewek mampu melakukannya. Bekal minum dan makanan hanya seadanya, menunya terbatas pada mie instan dan kopi. Buang hajat di rerumputan dengan berbekal tissue basah. Itu semua harus ditanggung oleh cewek-cewek yang hobi naik gunung. Capek? Tentu. Mengeluh? Itu adalah pantangan. Seorang pendaki berjenis kelamin cewek ditempa untuk menjadi sosok yang kuat dan tidak manja. Mereka berburu dengan waktu, sehingga harus bisa mengalahkan pesimisme yang muncul dalam diri masing-masing.

2 Pejuang Sejati Mendaki

gunung yang tingginya ribuan meter di atas permukaan laut bukan persoalan yang mudah. Diperlukan fisik yang kuat dan mental yang mantap bagi seorang cewek yang ingin melakukan pendakian. Sudah kodrat jika cowok dan cewek memiliki kekuatan yang berbeda, cewek biasanya lebih lemah dari cowok. Tapi saat naik gunung, cewek harus bisa mengimbangi para pendaki cowok agar tidak ketinggalan di tengah jalan.

3 Ramah dan Supel

Saat melakukan pendakian, tentu di perjalanan banyak bertemu dengan pendaki-pendaki lain. Entah itu pendaki cowok atau cewek. Bagi kamu yang sering naik gunung, tentu hafal dengan kebiasaan menyapa pendaki lain. Bahkan mereka bisa menjadi teman perjalananmu selama mendaki gunung.

4 Bukan Orang yang Eksklusif

Tidur hanya beralas matras dan sleeping bag di tengah alam terbuka saja mau. Makan seadanya, bahkan kadang makanan yang disajikan tidak higienis karena terkena debu saja tidak mengeluh. Capek dan pegal-pegal, tetap berjalan bersama. Pendaki cewek tidak suka menuntut macam-macam.

5 Sederhana dan Apa Adanya

Siapa bilang pendaki cewek itu tomboy, sehingga mereka cenderung cuek? Tentu saja tidak! Para pendaki cewek hanya sedikit lebih istimewa daripada cewek-cewek kebanyakan. Pendaki cewek tidak terlalu mempermasalahkan seperti apa mereka di hadapan orang lain.

6 Romantis Abis

Cewek itu gampang tersentuh perasaannya. Tapi, tidak banyak cewek yang mau bersusah payah menunjukkan sisi romantismenya. Kebanyakan malah menuntut cowoknya senantiasa romantis, sedangkan dia sendiri enggan jika harus bersikap romantis. Alasannya: cowok memberi, cewek menerima.

7 Cantiknya Tersembunyi

Setiap orang tahu, edelweis adalah bunga abadi yang cantik. Tapi orang jarang memperhatikan dandelion yang tak kalah indah, tersembunyi di rerumputan.

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Menurut Sukmadinata (2005) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu

pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002).

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan yang memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya bukan dari dunia yang seharusnya. Dalam arti umum penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Beberapa ahli juga berpendapat tentang pengertian dari kualitatif, antara lain:

1. Menurut Meleong, Menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

2. Menurut Saryono, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.
3. Menurut Sugiyono, menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara

terorganisasi dan bermakna. Keberagaman pola konseptual/kognitif merupakan hasil dari lingkungan historis, kultural, dan personal yang digali secara terus-menerus. (Ardianto dan Q-ness, 2011: 152)

Bagi kaum konstruktivis, semesta adalah suatu konstruksi, artinya bahwa semesta bukan dimengerti sebagai semesta yang otonom, akan tetapi dikonstruksi secara sosial, dan karenanya plural. Konstruktivisme menolak pengertian ilmu sebagai yang “terberi” dari objek kepada subjek yang mengetahui. Unsur subjek dan objek sama-sama berperan dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan. Konstruksi membuat cakrawala baru dengan mengakui adanya hubungan antara pikiran yang membentuk ilmu pengetahuan dengan objek atau eksistensi manusia. Dengan demikian paradigma konstruksi ilmu pengetahuan. (Ardianto dan Q-ness, 2011: 152)

Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009:107)

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku menurut Weber,

menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya. Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Interaksi Simbolik

Menurut Upe dan Damsid (dalam Ardianto, 2010: 68), dalam melihat suatu realitas, interaksionisme simbolik mendasarkan pada tiga premis: Pertama, dalam bertindak terhadap sesuatu baik yang berupa benda, orang maupun ide manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut. Kedua, makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanisti, tetapi melibatkan proses interpretasi.

Interaksi simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi (termasuk sub ilmu komunikasi: public relations, jurnalistik, periklanan). Lebih dari itu, interaksional simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi penelitian komunikasi. Pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang secara holistik terhadap gejala-gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berpikir sistematis menjadi prinsip interaksional simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama di antara partisipan komunikasi. Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi. Informasi pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau di antara partisipan komunikasi. (Ardianto, 2010: 67-68)

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan memiliki pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah Perempuan Pendaki Gunung Papandayan.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan salah satu informan. yaitu anggota komunitas pendaki gunung di Kota Bandung meminta izin dan kesediannya untuk memberikan informasi yang terkait dengan penelitian. Untuk informan selanjutnya dilakukan pendekatan dengan salah satu anggota komunitas dengan mendatangi ke setiap lokasi tempat tinggal Kota Bandung yang dijadikan informan. Pendekatan personal (rapport), dimana peneliti berkenalan dengan salah satu ketua anggota komunitas pendaki gunung yang dijadikan sebagai informan.

						√				
7	Analisis Data						√			
8	Penulisan Laporan						√			
9	Konsultasi							√		
10	Seminar Draft Skripsi							√		
11	Sidang Skripsi							√		
12	Perbaikan Skripsi							√		

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam mengumpulkan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Kriyanto(Ardianto, 2010: 178-179), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.

2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.

1.3.4.1 Teknik Observasi Terlibat

Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan simbol interaksi penelitian. Fenomena ini mencakup perilaku, dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti sehingga metode ini memiliki keunggulan, yakni mempunyai dua bentuk data interaksi dan percakapan. Artinya, selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati. Dalam penelitian dikenal dua jenis metode observasi, observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Dengan observasi partisipan atau observasi terlibat peneliti lebih

memungkinkan mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi nyata, dimana terdapat setting yang nyata tanpa dikontrol atau diatur secara sistematis seperti penelitian eksperimental seperti namanya, metode ini memungkinkan untuk memahami apa yang terjadi, memahami pola-pola dan interaksi. (Ardianto, 2010: 180)

Peneliti mempunyai dua peran, yaitu sebagai partisipan dan sebagai peneliti (*observer*), peneliti adalah orang dari kelompok yang diamati yang melakukan pengamatan terhadap kelompok itu. Sementara sebagai partisipan, peneliti adalah orang luar yang netral yang mempunyai kesempatan untuk bergabung dalam kelompok serta berpartisipasi dalam kegiatan dan pola hidup kelompok tersebut sambil melakukan pengamatan. (Ardianto, 2010: 180)

1.3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*insentive/depthinterview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Selanjutnya, dibedakan antara informan (orang yang akan diwawancarai tentang pendapatnya guna menunjang penelitian) dengan informan kunci (orang yang ingin peneliti wawancara untuk menggali info tentang hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian). Karena itu wawancara mendalam disebut juga wawancara intensif (*intensive interview*). Biasanya wawancara mendalam menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang

dikombinasikan dengan observasi partisipasi atau observasi terlibat. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara tidak mempunyai kontrol atas tanggapan informan. Artinya informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal. Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut :

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada masyarakat yang berada di beberapa wilayah Kota Bandung.
2. Setiap berinteraksi di tempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar simbol komunikasi Perempuan Pendaki Gunung di Bandung.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait penelitian dan juga segala yang berhubungan dengan Perempuan Pendaki Gunung.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Afifuddin dan Saebani (dalam Ardianto, 2010: 218), prinsip pokok analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Prosedur analisis data kualitatif dibagi menjadi lima langkah, yaitu :

1. Mengorganisasi data, cara ini dilakukan dengan cara dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
2. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola. Dalam hal ini peneliti menentukan kategori yang merupakan suatu proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing – masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.
3. Menguji hipotesis jika ada yang muncul dengan menggunakan data yang ada. Setelah proses pembuatan kategori, peneliti menguji kemungkinan berkembangnya suatu hipotesis dengan menggunakan data yang tersedia.
4. Mencari alternatif data, peneliti memberikan keterangan yang masuk akal tentang data yang ada dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.
5. Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini, peneliti harus mampu menuliskan kata,

frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

1.3.6 Validasi Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan lalu diperiksa kembali bersama-sama dengan informan kemudian selain itu juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori interaksi simbolik jugapada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang

unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah simbol nonverbal Perempuan Pendaki Gunung.